

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan aset berharga bagi negara sebagai investasi kehidupan di masa depan. Setiap individu mempunyai kemampuan untuk tumbuh dan berkembang. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan yang merupakan potensi dasar agar bakat yang dimiliki dapat berkembang optimal. Gangguan pada perkembangan anak menyebabkan hambatan pada tahap selanjutnya (Soetjiningsih, 2012).

Salah satu gangguan pada anak adalah autisme. Autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dari otak, yang disebabkan oleh abnormalitas dari struktur dan fungsi otak sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan pada sosialisasi, bahasa, dan perilaku repetitif serta restriktif (Price, 2012). Apabila hambatan ini tidak diatasi dengan cepat dan tepat, maka proses belajarnya menjadi terhambat. Intelektual, emosi, dan perilaku sosialnya tidak dapat berkembang dengan baik. Sebagai orang tua pasti akan khawatir jika seumur hidupnya anak akan sibuk dengan dunianya sendiri tanpa dapat berinteraksi dan terus bergantung dengan orang lain disekitarnya.

Center for Disease Control (CDC) melaporkan bahwa data prevalensi autisme dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Di tahun 2012, CDC memperkirakan bahwa 1 dari 68 anak (atau 147 per 1.000 anak usia delapan tahun) di beberapa komunitas di Amerika Serikat telah diidentifikasi mengidap autisme. Di Indonesia, pada tahun 2013 diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menderita autisme pada usia 5-19 tahun (Hazliansyah, 2013). Menurut Pratiwi dan Dieny

(2014), prevalensi autis di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau berkisar 0,15-0,20%, jika angka kelahiran di Indonesia 6 juta per tahun maka jumlah penyandang autis di Indonesia bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahun.

Anak dengan gangguan autis mengalami keterlambatan pada kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Tanda gejala pada anak autis yaitu hiperaktif dan cuek kepada orang tua dan orang lain, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, terdapat perilaku aneh yang diulang-ulang (Handojo, 2009). Menurut CDC (2016) autisme merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal (bahasa) dan nonverbal, serta imajinasi. Anak autis perlu mendapatkan terapi dalam rangka membangun kondisi yang lebih baik. Terapi akan membantu “menyembuhkan” anak autis dengan cara menekan gejala-gejala yang dialami menjadi tidak terlihat lagi, sehingga anak mampu hidup dan berbaur secara normal dalam masyarakat. Melalui terapi yang dilakukan secara rutin dan terpadu, diharapkan gangguan yang terjadi pada anak dapat berkurang secara bertahap. Terapi bagi anak autis mempunyai tujuan mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak dalam hal penguasaan bahasa dan membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya. Berbagai jenis terapi yang diajarkan secara terpadu mencakup terapi bermain, terapi medikamentosa, terapi wicara, terapi perilaku, terapi bina diri, terapi okupasi.

Terapi perilaku dapat dilakukan menggunakan terapi autis terbimbing dengan menggunakan konsep manajemen perilaku yang didasarkan pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang baik dan terstruktur sehingga

pembelajaran menjadi efektif. Manajemen perilaku atau *behaviour management* di rancang agar para guru lebih memahami konsep dan strategi untuk menangani perilaku negatif anak dan meningkatkan perilaku positif/perilaku yang diinginkan. Salah satu modifikasi perilaku adalah menggunakan ABA (*Applied Behaviour Analysis*). ABA didefinisikan sebagai proses menerapkan prinsip-prinsip perilaku untuk mengubah perilaku tertentu dan sekaligus mengevaluasi efektifitas intervensi. ABA menekankan pada pencegahan dan remediasi perilaku (Lindgren, 2011). Metode ABA, khususnya kemampuan sosialisasi adalah metode tata laksana perilaku yang memiliki prinsip terukur, terarah dan sistematis dalam melatih kemampuan sosialisasi (Kingley, 2006, dalam Handojo, 2009). Dasar dari metode ini menggunakan pendekatan teori *behavioral*, pada tahap intervensi dini menekankan pada kepatuhan, keterampilan dalam meniru, dan membangun kontak mata dalam proses bermain. Konsep kepatuhan ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku sendiri menjadi perilaku yang lazim dan dapat melakukan sosialisasi (Yuwono, 2012). Metode ini dapat membantu anak autis mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata dan dapat membantu mengontrol masalah perilaku (Handojo, 2009). Melalui metode ini anak mampu berkomunikasi dan tidak hanya mampu menjalin hubungan sosial dalam lingkungan keluarga, tetapi anak akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Warastuti, Warsiki, dan Basuki (2012) mengenai pengaruh terapi ABA terhadap kemampuan respon visual dan komunikasi verbal-non verbal di SLB Kota Malang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan respon visual dan komunikasi verbal-nonverbal pada anak autis setelah dilakukan intervensi.

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di UPT Layanan Anak Autis ABK Kota Malang, memberikan hasil bahwa jumlah siswa sebanyak 45 anak, dengan 35 diantaranya menderita autis. Hasil wawancara dengan guru UPT Layanan Anak Autis ABK Kota Malang menyatakan bahwa 90% siswa autis mengalami gangguan dalam melakukan sosialisasi. Selain itu didapatkan pula bahwa UPT Layanan Autis ABK Kota Malang sudah menerapkan beberapa terapi untuk anak autis, diantaranya terapi wicara, terapi snozelen, terapi perilaku, dan terapi motorik. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan kemampuan sosialisasi sebelum dan sesudah diberikan terapi autis terbimbing dengan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) pada anak autis di UPT Layanan Anak Autis ABK Kota Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah “adakah perbedaan kemampuan sosialisasi sebelum dan sesudah diberikan terapi autis terbimbing dengan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) pada anak autis?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan kemampuan sosialisasi sebelum dan sesudah diberikan terapi autis terbimbing dengan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) pada anak autis.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan sosialisasi sebelum diberikan terapi autis terbimbing dengan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*).
- b. Mengidentifikasi kemampuan sosialisasi setelah diberikan terapi autis terbimbing dengan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). anak autis.
- c. Menganalisis perbedaan kemampuan sosialisasi sebelum dan sesudah diberi terapi autis terbimbing (TAT) dengan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) pada anak autis.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memperkaya informasi teoritis mengenai terapi autis terbimbing terhadap kemampuan sosialisasi anak autis. Dengan demikian kajian mengenai terapi bagi anak autis semakin berkembang serta dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait terapi autis terbimbing dengan metode ABA terhadap kemampuan sosialisasi anak autis.

- b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan literatur serta menjadi program tambahan bagi dinas pendidikan dalam

mengembangkan kemampuan sosialisasi anak autis dengan menggunakan terapi autis terbimbing dengan metode ABA.

c. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya pengembangan strategi peningkatan terapi dengan menggunakan terapi autis terbimbing dengan metode ABA terhadap kemampuan sosialisasi anak autis bagi para guru/terapis maupun orangtua.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya keluarga anak autis terkait terapi autis terbimbing dengan metode ABA sehingga keluarga mampu mengaplikasikan metode ini dalam menstimulasi kemampuan sosialisasi anak autis.